

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Ruang lingkup hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-wawasan nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yuridiksinya. Hal ini berarti bahwa Pemerintah berkewajiban untuk mengelola lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup di ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia. Oleh karena itu, maka pemerintah mempunyai fungsi sebagai pemegang kendali dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan lingkungan hidup tersebut. pengelolaan lingkungan hidup tersebut. Pemerintah adalah sebagai perangkat untuk membuat aturan yang berbentuk pranata yang fokusnya adalah pengelolaan secara lestari dan berkelanjutan (Nina Herlina, 2017). Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Peran

dan upaya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan itu sendiri. Menjaga kelestarian lingkungan yang dimulai dari gerakan lokal di kampung-kampung untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya dimana saat ini upaya tersebut merupakan bentuk kesadaran masyarakat akan keberlanjutan lingkungan. Adanya strategi serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengubah pola hidup mereka membawa pengaruh tersendiri bagi keberlanjutan lingkungan tersebut (Lailia, 2014).

Berbicara tentang mengapa gerakan lingkungan itu penting, saat ini masyarakat kita masih sangat membutuhkan. Selain edukasi juga aksi langsung di lapangan. Hal ini terkait perilaku peduli lingkungan yang harus terus dilakukan. Edukasi lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu pelestarian lingkungan harus mendapat dukungan dari semua pihak dan kekuatan politik primer. Dengan pendidikan lingkungan hidup, masyarakat akan berperan aktif dalam penegakan hukum. Untuk itu Pemerintah daerah harus memiliki kemampuan ketataprajaan di bidang lingkungan hidup (*Good Environmental Governance*) agar mampu menjawab tuntutan masyarakat. Seperti kita ketahui pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, antar sesama manusia, atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi moral, intelektual, dan jasmaniah manusia oleh dan untuk kepentingan diri pribadi dan atau masyarakat (Meta, 2015). Pentingnya

menjaga lingkungan hidup bagi masyarakat adalah agar masyarakat menjadi lebih teratur dan rapi hingga terjadi keseimbangan dan keselarasan antara lingkungan rumah dan alam sekitarnya (Nisa, 2020).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dijabarkan pula bahwa penggunaan sumber daya alam harus selaras, serasi, dan seimbang dengan fungsi lingkungan hidup. Sebagai konsekuensinya, kebijakan, rencana, atau program pembangunan harus dijiwai oleh kewajiban melakukan pelestarian lingkungan hidup dan mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Masalah lingkungan hidup merupakan masalah alami, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural. Proses natural ini terjadi tanpa menimbulkan akibat yang berarti bagi tata lingkungan itu sendiri dan dapat pulih kemudian secara alami (homeostasi). Akan tetapi, sekarang masalah lingkungan tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang semata-mata bersifat alami, karena manusia memberikan faktor penyebab yang sangat signifikan secara variabel bagi peristiwa-peristiwa lingkungan (Tinggi et al., 2015). Tidak bisa disangkal bahwa masalah masalah lingkungan yang lahir dan berkembang karena faktor manusia jauh lebih besar dan rumit (*complicated*) dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri.

Menurut Dharmawan et al., (2019) Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan faktor mobilitas pertumbuhannya, akal

pikiran dengan segala perkembangan aspek aspek kebudayaannya, dan begitu juga dengan faktor proses masa atau zaman yang mengubah karakter dan pandangan manusia, merupakan faktor yang lebih tepat dikaitkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup. Dan masalah pengelolaan lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu penyebab utama terjadinya bencana alam di Indonesia. Di satu sisi, kerusakan lingkungan akibat ulah manusia terjadi salah satunya karena tuntutan hidup mereka. Rendahnya pengetahuan, faktor pendidikan terbatas, serta pemenuhan kebutuhan sehari-harinya yang kurang memadai membuat masyarakat miskin utamanya hanya berusaha mempertahankan hidup tanpa ada terlintas tentang kelestarian lingkungan.

Beragam komunitas telah merespon gerakan lingkungan berbasis komunitas salah satunya memiliki kesadaran dalam lingkungan hidup yang mana permasalahan lingkungan hidup dari dulu sudah timbul oleh bencana alam dan tanpa campur tangan manusia. Namun revolusi industri yang membuat aktivitas manusia menjadi lebih padat membuat kerusakan dan pencemaran semakin parah dan cepat (Pramaiswara et al., 2022). Salah satu penerapannya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu dengan melalui pendidikan lingkungan dalam penyelamatan lingkungan hidup dikenal dengan istilah kewarganegaraan ekologis (ecological citizenship) Definisi kewarganegaraan ekologis dari (Desfandi, 2015) adalah memasukkan

dimensi budaya informasi yang berbasis lingkungan. Melihat pada aspek politik kewajiban pada ikatan antar aktor seperti organisasi sipil, pemerintah, dan badan antar pemerintah. Pencegahan masalah-masalah lingkungan dengan membentuk kewarganegaraan ekologis dapat dilakukan melalui LSM dan komunitas lainnya yang kompromi dan adil untuk mencapai keseimbangan pengelolaan sumber daya alam (Setiawan, 2019).

Dalam bidang tata kelola lingkungan terdapat hubungan antara lembaga organisasi berbasis lingkungan, berbagai stakeholder termasuk negara, perusahaan, organisasi internasional, dan LSM yang bekerja sama melalui perjanjian, inisiatif, dan program untuk mengatasi masalah lingkungan (Nugraha & Octavianah, 2020). Menurut (Aswasulasikin et al., 2020) pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan diperlukan kerja sama antara pemerintah, LSM, dan universitas. Gerakan lingkungan yang terorganisasi dibentuk dengan tujuan untuk menentang kekuasaan dan keadaan krisis lingkungan. Gerakan lingkungan yang terorganisasi dibentuk dengan tujuan untuk menentang kekuasaan dan keadaan krisis lingkungan (Siddiq et al., 2020).

Menurut Rahman, (2015) Dari pengertian diatas gerakan lingkungan menunjukan bahwa masyarakat dalam hal ini atau belum ada masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya lingkungan hidup, masyarakat dalam gerakan lingkungan belum sadar bahwa gerakan lingkungan mampu merubah gaya setiap individual dari berbagai

kemampuan aktivitas yang mereka jalankan sehari-hari. Menurut Paper et al., (2013) menjelaskan bahwa gerakan lingkungan berbasis literasi ini bergerak untuk meningkatkan literasi dari berbagai kalangan seperti kalangan individual, organisasi masyarakat, serta lembaga swadaya masyarakat. Bundy Hasugi (2008) hakikat literasi membaca adalah serangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusuri, menganalisis informasi dalam sebuah bangsa. (Syukron, 2018). Ada beberapa komunitas yang merespon persoalan lingkungan di Indonesia yaitu, ada komunitas Pemuda Peduli Lingkungan Asri dan Bersih yang berada di kota Jayapura kemudian, ada juga komunitas Sorong Peduli Sampah yang berada di kota Sorong, Komunitas Kampoeng Djoeng yang berada di kota Surabaya. Di kota Yogyakarta ada komunitas anak muda yang merespon persoalan lingkungan yaitu, Rumah Baca Komunitas (Editor, (2021).

Atas dasar itulah kemudian, muncul berbagai gerakan lingkungan yang berbasis komunitas literasi sebagai bentuk keprihatinan atas eksploitasi alam yang disebabkan oleh ketidakharmonisan antara manusia dengan alam. Salah satu gerakan lingkungan berbasis komunitas literasi tersebut dicerminkan oleh kehadiran Rumah Baca Komunitas (RBK) yang didirikan oleh David Efendi yang bersifat kolektif maupun kelembagaan bertujuan untuk mendorong kekuatan dalam memerangi angka kerendahan minat bacaan sehingga dapat membantu perilaku individu menjadi

produktif. Komunitas yang berdiri sejak tahun 2012 ini berbasis kolektif atau atas kemauan diri sendiri, dari beberapa sumber pun menyebutkan, RBK lahir dari keprihatinan terhadap masih terbatasnya akses buku dan membaca di masyarakat Indonesia. RBK bertujuan untuk menjadi wadah distribusi yang berperan merekomendasikan kepada pihak donatur untuk menyalurkan bukunya. Selain itu, RBK juga mengambil peran sebagai perawat buku yang disebut juga memberdayakan buku, maksudnya komunitas itu akan mengoptimalkan buku yang dihibahkan agar bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itu bisa memenuhi dua tujuan itu, RBK pun menyediakan tempat akses buku 24 jam yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Adapun, para penggiat literasi yang tergabung di RBK bebas mengusulkan dan menjalankan berbagai program untuk meningkatkan literasi di masyarakat (Jono Swara, 2017). Atas dasar dan digerakkan oleh inilah manusia menata pola dan gaya hidupnya menjadi pola dan gaya hidup yang selaras dengan lingkungan hidup. Ekoliterasi atau melek ekologi, menurut Capra (2007) adalah tercapainya tingkat pemahaman yang tinggi tentang pentingnya prinsip ekosistem dan menggunakan prinsip tersebut untuk membentuk masyarakat yang berkelanjutan. (Kartika et al., 2020) Ekoliterasi berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman seseorang akan pentingnya kesadaran ekologis global, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya. Menurut Ihsan &

Hanami, (2021) Ekoliterasi bukan sekadar segala bentuk pengetahuan dan pemahaman mengenai alam, namun bagaimana seseorang bisa berpikir seperti alam, dengan kata lain prinsip ekologi terintegrasikan hingga ke level paradigma abstrak dan kerangka berpikir.

Ekoliterasi dibutuhkan karena untuk prinsip-prinsip yang sejalan dengan alam, maka keberlanjutan tidak perlu diidentifikasi sebagai suatu konsep terpisah. Keberlanjutan menjadi suatu tema yang mendapat perhatian khusus hanya karena masyarakat literasi sudah menciptakan jarak dengan alam. Gerakan ekoliterasi memerlukan dukungan semua lapisan masyarakat, baik masyarakat dalam komunitas pendidikan, komunitas industri, maupun komunitas politik. Revitalisasi masyarakat dan komunitas - komunitas diperlukan agar semakin melek ekologi dan dapat menghayati gaya hidup bebas sampah yang sangat diperlukan sebagai bagian dari ekologi global. Sebagaimana menurut Etmagusti, (2020) bahwa komunitas juga mampu memberikan mahar pengetahuan melalui bacaan dan diskusi-diskusi publik lainnya, sehingga membentuk karakteristik kemampuan bacaan dan mendorong aktifitas diruang lingkup bermasyarakat, sekaligus bahan untuk menguatkan energi dan penambahan stamina literasi revolusioner agar mewujudkan masyarakat literasi yang benar-benar memiliki daya tahan berkelanjutan (Humaniora & 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian mengenai topik tersebut dan peneliti

mengambil judul “**Gerakan Lingkungan Berbasis Komunitas Literasi (Studi Kasus: Rumah Baca Komunitas Di Yogyakarta)**”. Penelitian ini menjadi penting karena gerakan lingkungan berbasis literasi merupakan persoalan yang seringkali di bicarakan, namun implimentasi dari itu cukup minim terlihat, sehingga dalam penelitian ini diharapkan dapat menguraikan apa saja yang menjadi rangkaian program dan tantangan serta progres yang telah dilakukan oleh Rumah Baca Komunitas di Yogyakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari penjelasan dari latar belakang masalah atas, maka rumusan masalahnya yaitu; **Bagaimana tantangan dan strategi gerakan lingkungan berbasis komunitas literasi dalam menggerakkan kelompok muda di Indonesia.**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tantangan dan upaya gerakan lingkungan berbasis komunitas literasi dalam menggerakkan kalangan kelompok kaum muda di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan-bahan informasi bagi peneliti lainya dan juga untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat yang

membaca serta pada jurusan saya ilmu pemerintahan tentang Gerakan Lingkungan berbasis Komunitas Literasi yang berada di Yogyakarta.

**b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pedoman bacaan masyarakat luas serta mengetahui tantangan dan upaya gerakan lingkungan berbasis komunitas literasi dalam memberikan dampak bagi kalangan kelompok muda di Indonesia.

1) Bagi akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan kajian lebih lanjut terhadap topik serupa di masa mendatang.

2) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan kepada masyarakat luas mengenai peran komunitas dalam gerakan lingkungan untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang ada di masyarakat sekitar.

## **1.5 Kajian Literatur**

Penelitian pertama Silfiana & Samsuri, (2019) *Keterlibatan Warga Negara Muda dalam Gerakan Keweganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang bersifat wawancara. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Warga negara muda adalah pewaris

utama dari pembangunan dan lingkungan. Sangat penting mempersiapkan warga negara muda sedari dini untuk menghadapi tantangan degradalingkungan akibat pesatnya pembangunan di masa yang akan datang. Perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat bahkan keluarga untuk memperkuat kesadaran peduli lingkungan pada diri warga negara muda melalui gerakan-gerakan kewarganegaraan ekologi.

Penelitian yang kedua Santi Indra Astuti & Juli R. Binu, (2022) dengan judul *Memberdayakan Komunitas Lokal dalam Gerakan Literasi Digital*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Di dalam penelitian ini imenjelaskan bahwa Gerakan literasi digital, sebagaimana gerakan literasi pada umumnya, telah berkembang dari model belajar satu arah menjadi proses belajar bersama yang saling memperkuat satu sama lain. Spirit inilah yang melandasi gerakan literasi digital sebagai sebuah proses yang melibatkan peran serta berbagai pihak sebagai sesama ‘pembelajar’. Belakangan ini, literasi digital juga berkembang dari upaya membekali keterampilan teknis, mejadi aplikasi social practice yang bersifat kontekstual. Kritik terhadap literasi digital yang sarat dengan pendekatan *top down* memunculkan gerakan yang bersifat bottom up. Perubahan-perubahan semacam ini membuka peluang bagi kolaborasi dan pemberdayaan komunitas lokal dalam gerakan literasi digital. Digitalisasi telah membuka cakrawala dunia dengan menghubungkan titik-titik yang tadinya tersebar tidak merata. Digitalisasi membuka jangkauan yang lebih luas bagi beragam komunitas. Pemberdayaan komunitas lokal bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan.

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Rahman (2015) dengan judul *Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membuah hasil bahwa Gerakan Sosial peduli lingkungan masyarakat Awangpone yang dimulai pada tahun 2011 tidak berstruktur dan bersifat spontan, tetapi berubah lebih ke arah maju dengan membuka jalur hukum dan membentuk sebuah organisasi. penulis menyimpulkan bahwa masyarakat telah menyadari pentingnya lingkungan yang sehat terutama di lingkungan masyarakat.

Penelitian keempat oleh Syahrul, (2019) yang berjudul *Rekayasa Sastra Sebagai Upaya Meningkatkan Gerakan Literasi Di Kalangan Generasi Muda*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan hasil Rekayasa sastra dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan literasi generasi muda. Aktivitas dapat berupa rekayasa sastra melalui keluarga, menulis ulang bacaan sastra dalam wujud edisi pelajar yang bersumber dari karya sastra. karya sastra remaja sebagai suatu jalan mengakrabkan sastra kepada generasi muda. Keberhasilan gerakan literasi ini tentu saja perlu dan harus didukung dan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan, baik instansi pemerintah, lembaga swasta, pekerja seni, orang tua, dan/atau praktisi sastra. Aktivitas bersastra atau berkesenian ini diharapkan akan mampu meningkatkan gerakan literasi (baca-tulis) yang sedang digalakkan oleh pemerintah setakat ini.

Penelitian yang kelima oleh Kuswardini & Suprpto, (2019) dengan judul *Gerakan Peduli Lingkungan Di Kalangan Komunitas Muda: Dalam Konteks "Human Security"*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Dapat ditemukan hasil dari penelitian ini Membangkitkan semangat kaum muda untuk lebih peduli terhadap lingkungan dirasa sangat perlu dewasa ini. Melihat bahwa selain mereka menjadi agen perubahan juga kaum muda milenial hari ini memiliki akses dan keterikatan yang sangat luas dalam berjejaring. Makah hal-hal baik seperti ini seharusnya akan lebih mudah tersampaikan. Berbagai permasalahan dikalangan muda yang kita temui mengenai kurangnya pemahaman mengenai isu-isu lingkungan dan dampaknya untuk jangka Panjang, dan juga kurangnya informasi mengenai potensi sampah plastik yang dapat dimanfaatkan menjadi barang bernilai ekonomi.

Penelitian keemam datang dari Silaen & Hasfera, (2018) berjudul *Membangun Generasi Literat Masyarakat Pesisir Pantai: Gerakan Literasi "Tanah Tombak"* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkembangkan budaya literasi bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi juga bukanlah hal yang mustahil. Harus diniatkan dan kelelola secara serius dan berkelanjutan. Untuk menumbuhkembangkan budaya literasi dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor institusional, dalam hal ini adalah komunitas ruang baca Tanah Ombak serta anakanak yang terlibat didalamnya.

Program yang disusun oleh ruang baca Tanah Ombak sangat berperan sebagai upaya menumbuhkembangkan budaya literasi.

Penelitian ketujuh dari Nugroho, (2017) dengan judul *Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) dalam Ranah Gerakan Lingkungan di Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan bahwa Organisasi Pemuda Lingkungan di Yogyakarta telah mampu menempatkan diri sebagai salah satu aktor penting upaya kepedulian lingkungan. Dengan semua keterbatasan yang ada mereka mampu bergerak sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk turut berpartisipasi dalam gerakan lingkungan. Gerakan lingkungan yang tercermin lewat aksi-aksi nyata mereka telah memberikan bukti bahwa kaum muda merupakan generasi yang mampu melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Penelitian yang ke delapan dilakukan oleh (Gusmadi & Samsuri, 2020) dengan judul *Gerakan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan bahwa Gerakan kewarganegaraan ekologis dilakukan melalui gerakan reklamasi pasca penambangan, gerakan penanaman bakau, gerakan perlawanan izin usaha penambangan dan hutan tanaman industri, gerakan aksi peduli sampah dengan melakukan bersih-bersih pantai, pengadaan tong sampah, pengolahan sampah menjadi kompos dan pembuatan kerajinan tangan. Pembentukan karakter peduli lingkungan dapat

dilakukan dengan pendidikan lingkungan yang dilakukan di sekolah dan masyarakat, penegakan hukum pengelolaan lingkungan hidup.

Penelitian kesembilan oleh Fauzan et al., (2021) dengan judul *Menumbuhkan Minat Baca Anak Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Nasional Melalui Pembuatan Pojok Baca Desa Karang*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa Minat baca di kalangan anak – anak di Desa Karang cukup rendah. Pojok baca merupakan salah satu komponen utama dalam membentuk budaya baca. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat membaca pada anak-anak di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. Terlihat dari antusias anak-anak yang setiap hari selalu ada yang mengunjungi pojok baca. Dengan adanya pojok baca anak nantinya dapat menambah wawasan tentang literasi. Hal ini bertujuan agar anak – anak tidak bosan dan menciptakan suasana agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya mereka. Pembuatan pojok baca di Desa Karang diharapkan dapat menumbuhkan minat membaca pada anak-anak yang berada di Desa Karang.

Penelitian yang ke sepuluh dilakukan oleh (Nugroho, 2018) dengan judul *Aksi Pendidikan Lingkungan Kaum Muda Yogyakarta dan Pemanfaatan Media Online*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Salah satu kegiatan yang paling sering diinisiasi oleh OPL adalah aksi pendidikan lingkungan. Aksi-aksi pendidikan lingkungan yang dilakukan OPL di Yogyakarta adalah salah satu bagian dari gerakan

lingkungan di Indonesia. Gerakan lingkungan ini termasuk dalam komponen organized/ voluntary environmentalist, yaitu gerakan lingkungan diinisiasi oleh organisasi-organisasi yang memang didirikan untuk memperbaiki lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan para OPL ini juga termasuk dalam tipe non-formal karena diinisiasi bukan oleh sekolah atau institusi formal. Para OPL ini telah mengambil peran untuk turut serta dalam proses pendidikan lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian pada penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan perbedaan yang signifikan pada penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajiannya, dimana pada penelitian ini berfokus pada ekoliterasi yang dimana peneliti terdahulu terfokus pada gerakan peduli lingkungan, gerakan literasi maka penelitian saya menarik karena masih minim komunitas literasi yang menggabungkan gerakan literasi ke ekoliterasi Di samping itu, penelitian ini juga secara eksplisit mendeskripsikan bagaimana tantangan dan strategi yang dapat dilakukan gerakan lingkungan berbasis literasi dalam memberikan dampak bagi anak muda yang sifatnya lebih general. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

## **1.6 Kajian Teori**

Kerangka teori merupakan teori atau konsep yang dilakukan dalam melakukan kegiatan penelitian atau dikatakan sebagai kerangka teori yang

dimaksud untuk memberikan gambaran terhadap suatu batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini definisi mengenai teori, (Menurut Kerlinger 1978 dalam Surahman et al., 2020) teori merupakan sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

#### **a. Gerakan Sosial dan Gerakan lingkungan**

##### **1) Gerakan Sosial**

Secara umum gerakan sosial dapat diartikan sebagai pergerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, atau budaya. Gerakan sosial biasanya ditujukan untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan individu atau kelompok tertentu, serta untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat (Sukmana, 2016).

Pemaknaan tersebut sejalan dengan pendapat Macionis (1999) yang menyatakan bahwa social movement adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Senada dengan Macionis, Spencer (1982) menyatakan bahwa social movement adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu

perubahan tatanan kehidupan yang baru. Ciri utama dari pendapat ini adalah adanya upaya kolektif yang kemudian mengarahkan untuk terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang sudah ada.

Adapun di Indonesia secara umum studi tentang gerakan sosial meletakkan pemetaan kerangka teoritisnya kepada pandangan Singh (2001) yang mengklasifikasikan gerakan sosial kedalam tiga klasifikasi yakni: Klasik, Neo-Klasik, dan Gerakan Sosial Baru. Gerakan sosial klasik meliputi studi-studi dalam perilaku kolektif seperti kerumunan, kerusuhan, dan pembangkangan. Dalam tradisi klasik, akar konseptual studi gerakan sosial sebagian terletak dalam tradisi psikolog sosial klasik. Pada konsep ini gerakan yang dimaksud terletak pada studi-studi tentang gerakan sosial yang berfokus pada kajian akademik bagaimana gerakan sosial tersebut idealnya berjalan. Sementara tradisi neo-klasik dihubungkan dengan tradisi gerakan sosial lama. Tradisi ini dibagi ke dalam model gerakan sosial yaitu fungsional dan dialektika marxis, studi gerakan sosial neo-klasik kemudian mampu menghadirkan kontribusi sosiologi baik dari barat maupun india.

Terakhir, gerakan sosial baru (kontemporer) yang muncul sekitar era tahun 1960-an hingga sekarang (Singh, 2001). Tujuan dan nilai-nilai yang dibangun dari gerakan sosial ini secara esensial bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan

mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu secara konseptual teoritis, gerakan sosial masa kini lebih menekankan pada suatu tindakan yang dapat memberikan warna baru bagi kehidupan atau dapat memberikan perubahan dalam bentuk tindakan praktis.

Gerakan sosial baru (kontemporer) yang muncul sekitar era tahun 1960-an hingga sekarang (Singh, 2001). Tujuan dan nilai-nilai yang dibangun dari gerakan sosial ini secara esensial bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu secara konseptual teoritis, gerakan sosial masa kini lebih menekankan pada suatu tindakan yang dapat memberikan warna baru bagi kehidupan atau dapat memberikan perubahan dalam bentuk tindakan praktis. Gerakan sosial baru, berbeda dengan gerakan sosial lama, memfokuskan pada kaitan isu-isu simbolik dan kebudayaan dengan identitas.

Menurut (Macionis, 2000) sebagian besar gerakan sosial baru saat ini memfokuskan perhatian kepada persoalan ekologi global, hak-hak binatang dan tumbuhan, dan pengurangan resiko perang. Sebagai suatu proses dari globalisasi yang menghubungkan negara-negara di dunia yang menyebabkan gerakan sosial menjadi fenomena global. Menurut (Klandermans, 1992 dalam Sukmana, 2016) menjelaskan

bahwa gerakan sosial baru cenderung mempersoalkan proses yang rapuh dari konstruksi identitas kolektif dan identifikasi kelompok kepentingan, bukan pada asumsi bahwa konflik kelompok dan kepentingan mereka ditentukan secara struktural. Gerakan sosial baru menerima pluralisme ide serta cenderung mengembangkan pandangan pragmatis dalam upaya menciptakan sistem partisipasi politik seluas-luasnya dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut (Singh 2007:122 dalam Haryanto et al., 2013) bahwa karakteristik gerakan sosial baru sifatnya plural, diantaranya seputar isu yang berhubungan dengan anti rasisme, anti nuklir, perlucutan senjata, feminisme, lingkungan hidup, kebebasan sipil sampai pada isu perdamaian. Gerakan sosial baru (GSB) yang dijelaskan oleh Rajendra Singh (2010 dikutip dalam (Wibisono & Kartono, 2018) melalui empat konsep yaitu: kesadaran diri tentang masa depan, paradigma baru aksi kolektif, refleksi pemberontakan kultural dan citra masyarakat baru.

Gerakan Sosial Baru yang terkait dengan perdamaian, perlucutan senjata, polusi nuklir, perang nuklir; yang berhubungan dengan ketahanan planet (bumi), ekologi, lingkungan; dan hak-hak asasi manusia. Komitmen mereka melintasi paradigma kelas dan melampaui ketidakmampuan penjelasan (Sukmana, 2016) untuk menjawab gerakan baru kontemporer ini.

Ciri-ciri gerakan sosial baru menurut (Sukmana, 2016) dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Dalam gerakan sosial baru ini lebih menaruh perhatian dalam kehidupan politik sosial. Keanggotaan gerakan sosial baru bersifat terbuka tanpa menghiraukan latar belakang kelas sosial, etnisitas, politik, maupun agama. Atas dasar ini, gerakan sosial baru dapat dikategorikan sebagai suatu perkumpulan yang inklusif dan diprakarsai aktor-aktor dan diikuti kelompok-kelompok yang secara sadar memobilisasi diri untuk bersama-sama memperjuangkan demokratisasi kehidupan sehari-hari dalamnya menekankan pentingnya.
- b. Di dalam gerakan sosial baru menekankan pentingnya kesadaran akan masa depan.
  1. Unsur *jaringan* yang kuat tetapi interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur.
  2. Adanya *sharing* keyakinan dan solidaritas di antara mereka.
  3. Ada aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konflikual.
  4. Aksi tuntutan itu bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi.

Tujuan dari gerakan sosial baru adalah kesadaran akan masa depan menata kembali relasi negara, masyarakat dan perekonomian, dan untuk menciptakan ruang publik yang di dalamnya wacana demokratis ikhwal otonomi dan kebebasan individu dan kolektivitas serta identitas dan orientasi mereka, bisa didiskusikan dan diperiksa selalu. Dalam banyak ekspresinya, gerakan sosial baru pada umumnya membatasi diri mereka pada aksi sosial.

Konsep gerakan sosial baru itu yang menurut peneliti kemudian memunculkan berbagai bentuk gerakan-gerakan sosial baru yang mengarahkan kepada keberpihakan atas ekologi, lingkungan hidup dan alam. Salah satunya kemudian memunculkan kesadaran akan masa depan.

## 2) Gerakan Lingkungan

Gerakan Lingkungan merupakan salah satu teori dan konsep dari ilmu politik, politik lingkungan mempunyai beberapa istilah yaitu, *Political Ecology, Green Politics, and Environmental Politics*. Politik lingkungan dalam kajiannya mencakup beberapa permasalahan yang di akibatkan oleh kerusakan lingkungan yaitu, eksploitasi tambang, kerusakan hutan, kerusakan laut, dampak akibat dari pembangunan yang berlebihan di perkotaan mengakibatkan kurangnya ruang terbuka hijau, pencemaran udara akibat industri dan juga kendaraan, dan

pencernaan sungai. Selain mengenai isu-isu tersebut politik lingkungan, dalam sekarang ini ada beberapa isu yang ramai di gaungkan menjadi sebuah gerakan yaitu seperti gerakan tanpa sedotan plastik, pengurangan penggunaan plastik untuk kresek, dan juga penggunaan bahan *styrofoam* untuk makanan, atau pun bahan sejenisnya yang dapat merusak lingkungan dan sangat sulit terurai, dan isu – isu kerusakan hutan akibat penambangan entah itu pasir atau pun penambangan batu bara yang merusak lingkungan. Pada saat itu banyak aktor non pemerintah atau juga *Non Governmental Organization* (NGO) yang bergerak dalam aksi mengkampanyekan mengenai isu-isu lingkungan, perkembangan isu lingkungan ini di mulai dari proses yang biasa di sebut dengan politik lingkungan (*environmental politics*) (Gusmadi & Samsuri, 2020).

Gerakan lingkungan muncul pada sekitar abad 19 di Eropa dan Amerika Serikat. Menurut Garner (dalam Suharko, 2006) bahwa saat itu gerakan lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) Pertama kelompok-kelompok yang peduli dengan pelestarian daerah-daerah (*Countryside*) sebagai tempat yang indah bagi lari dari segala kepenatan bagi penduduk yang tinggal di daerah industri-industri.
- b) Kedua, kelompok yang peduli terhadap konservasi alam. Berbeda dari kelompok yang pertama, yang cenderung mengejar aspek

rekreasional dan keindahan, pendirian kelompok yang kedua ini lebih di dasarkan pada alasan ilmiah untuk mempromosikan pelestarian alam.

- c) Ketiga, kelompok-kelompok yang secara khusus teruntuk pada upaya perlindungan terhadap binatang-binatang tertentu latar belakang gerakan yang ketiga ini adalah adanya perlakuan yang kejam terhadap binatang oleh kelas pekerja perkotaan dan kaum aristokrat, seperti perlakuan terhadap kuda penarik kereta, penggunaan binatang untuk umpan berburu, dan lain-lain.

Sebagai suatu gerakan yang aktif dan menyentuh dimensi publik yang luas, gerakan lingkungan berkembang belum lama di Indonesia. Gerakan lingkungan di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia, menurut Durning (1989) muncul dan tumbuh pesat dalam dua dekade terakhir. Gerakan lingkungan ini tumbuh sebagai bagian dari gerakan akar rumput (*grass-root movement*), yang menentang proses perusakan lingkungan lokal secara sistematis di negara-negara berkembang, seperti India, Brasil, Bangladesh, Thailand, dan lain-lain.

Menurut Parkin dan Goodin (dalam Suharko, 2006)) aktor atau gerakan hijau dapat dibedakan dalam empat kategori yaitu:

- a) Orang-orang yang memberikan contoh praktis tentang bagaimana menerapkan gaya hidup “hijau”, yang meliputi petani organik, orang yang mengembangkan teknologi alternatif dan lain-lain.
- b) Kelompok-kelompok penekan yang berisu tunggal.
- c) Orang-orang yang bekerja dengan contoh dan propaganda dalam kemapanan yang ada, seperti politik, Gereja, Universitas, dan lain-lain. Dan keempat secara distingtif partai politik hijau (*Green party*).
- d) Kategori gerakan aktor gerakan hijau tersebut, yang menyebar di berbagai negara telah banyak menciptakan perubahan lingkungan dan sosial ke arah yang lebih baik (Paper et al., 2013).

Permasalahan lingkungan yang kompleks sehingga terdapat beberapa model gerakan lingkungan. Menurut Suharko (1998:48) tiga tipologi yaitu:

- a) Konservasionis (*Conservationis*) yakni gerakan yang memiliki kepedulian utama pada perlindungan alam atau suatu area alam tertentu, tipe gerakan lingkungan ini cenderung moderat dalam melakukan berbagai aktivitas lingkungan.
- b) Pengkampanyean kebijakan (*the policy campaigners*), yakni gerakan yang mencoba mempengaruhi para pembuat kebijakan lingkungan. Mengkampanyekan suatu kebijakan lingkungan merupakan kegiatan utamanya.

c) Mobilisator (*the mobilisers*), yakni gerakan yang aktivitas utamanya menggerakkan publik dalam suatu aksi lingkungan. Aksi ini biasanya ditunjuk kepada pemegang otoritas atau pelaku bisnis yang keputusan atau perilakunya membahayakan lingkungan.

Gerakan lingkungan ini pada dasarnya merupakan gerakan yang muncul khususnya di Indonesia atas dampak krisis lingkungan yang tiap tahunnya semakin krisis, yang terjadi tidak hanya di satu daerah tetapi di hampir seluruh daerah yang di Indonesia yang dampaknya tidak hanya pada rusaknya lingkungan namun juga pada manusia yang ada di dalamnya, dan peran aktor non pemerintahan ini juga di dasari atas kekecewaan terhadap pemerintah yang kurang tanggap terhadap kerusakan hutan yang terjadi (Mohammad et al., 2012).

## **b. Ecoliteracy**

Secara terminologi *ecoliteracy* berasal dari dua suku kata "*ecological*" dan "*literacy*". Dalam pandangan Capra *ecological* diartikan sebagai terkait dengan prinsip-prinsip ekologi. Prinsip-prinsip ekologi disini secara khusus disajikan sebagai cara pandangan dunia atau paradigma baru untuk pertumbuhan masa depan sebagai kehidupan bersama di Bumi. Sementara Keraf (2014) mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari organisme atau makhluk hidup secara umum, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan virus, serta hubungan atau interaksinya satu sama lain dan dengan seluruh ekosistem melalui proses saling ketergantungan. Sedangkan *literacy* dalam kamus Merriam-Webster diartikan sebagai "melek huruf". Lebih jauh, literasi dimaknai sebagai

keadaan seseorang yang sudah memahami atau memiliki pemahaman tentang sesuatu. Dengan demikian, ecoliteracy dapat dilihat sebagai kondisi melek lingkungan atau pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip ekologi beroperasi dalam keberadaan kita bersama di Bumi.

Fritjof Capra (1996) dalam bukunya yang berjudul *The Web of Life* berpendapat:

*“We need to become, as it were, ecologically literate. Being ecologically literate, or ecoliterate, means understanding the principles of organization of ecological communities (ecosystems) and using those principles for creating sustainable human communities. We need to revitalize our communities-including our educational communities, business communities, and political communities-so that the principles of ecology become manifest in them as principles of education, management, and politics.”*

Sedangkan Charles Roth (1992) mengemukakan studi *Environmental literacy* yang dimaknainya sebagai upaya individu melek lingkungan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, Pengaruh, dan perilaku tentang koneksi manusia dengan lingkungan. Roth menekankan bahwa individu yang melek lingkungan memahami hubungan timbal balik antara sistem alam dan sosial, kesatuan manusia dan alam, efek teknologi pada pengambilan keputusan lingkungan, dan sifat pendidikan lingkungan. Selain Roth, David W Orr (1992), mengemukakan gagasan literasi yang menekankan pada penciptaan komunitas manusia yang berkelanjutan dan menyerukan rekonstruksi mendasar dari seluruh sistem pendidikan. Orr menggunakan terminologi *ecological literacy* yang dimaknainya sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap situasi ekologis guna menghasilkan bentuk-bentuk pengetahuan baru yang

mendorong kehidupan berkelanjutan. Orr (1992) berpendapat bahwa krisis ekologi dalam segala hal merupakan krisis pendidikan, dan literasi ekologi membutuhkan rekonstruksi transformasi sistem pendidikan untuk fokus pada penciptaan komunitas dan masyarakat manusia yang berkelanjutan.

Konseptualisasi dari *ecological literacy* menurut Orr (1992) adalah ideologi pembangunan berkelanjutan. *ecological literacy* mendapatkan popularitas selama pertengahan 1980-an dengan diadakannya *World Commission on Environment and Development (WCED)* pada tahun 1983 untuk mengatasi kekhawatiran yang berkembang tentang kerusakan pada manusia dan sumber daya alam, serta konsekuensi kehancurannya bagi pembangunan ekonomi dan sosial. Laporan WCED (berganti nama Komisi Brundtland) adalah survei yang mengangkat tentang kesehatan planet yang komprehensif, merinci masalah polusi atmosfer, penggurunan, dan kemiskinan (McBride et al. 2013). Laporan tersebut mengusulkan konsep pembangunan berkelanjutan, yang didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (WCEB, 1987). Laporan ini yang merekomendasikan reorientasi pendidikan menuju pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 1992). Mengikuti rekomendasi ini, UNESCO mengganti program *Environmental Education* (1975–1995) dengan *Educating for a Sustainable Future* (UNESCO, 1997). Dengan demikian, ideologi pembangunan berkelanjutan secara bertahap menembus gerakan pendidikan lingkungan (McBride et al. 2013).

Dari diskursus itulah istilah *ecoliteracy* pertama kali rumuskan oleh Capra, (1997) yang mendirikan *Center for Ecoliteracy*, sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan pada pendidikan untuk kehidupan berkelanjutan (Center for

Ecoliteracy, 2004). Dengan memanfaatkan karya Orr (1992), Capra dan peneliti lain di bidang humaniora yang lebih luas telah memajukan ekoliterasi, dengan fokus pada penciptaan komunitas dan masyarakat yang berkelanjutan.

Definisi ekoliterasi menurut Capra, (1997) *“ecoliteracy is “to understand the principles of organization, common to all living systems, that ecosystems have evolved to sustain the web of life”*. The Center of Ecoliteracy<sup>1</sup> that he cofounded with Peter Buckley and Zenobia Barlow is based on four principles: (1) Nature is our teacher; (2) sustainability is a community practice; (3) the real world is the optimal learning environment; and (4) sustainable living is rooted in a deep knowledge of place”.

Definisi operasional keberlanjutan menyiratkan bahwa langkah pertama dalam upaya kita untuk membangun masyarakat berkelanjutan harus menjadi “melek ekologi,” yaitu, untuk memahami prinsip-prinsip pengorganisasian, yang umum bagi semua sistem kehidupan, bahwa ekosistem telah berevolusi untuk mempertahankan keberlanjutan. Adapun prinsip-prinsip ekologi menurut Capra sebagai berikut (Capra, 2002):

**a. Networks**

Di semua skala alam, kita menemukan sistem kehidupan bersarang di dalam jaringan sistem kehidupan lainnya di dalam jaringan. Batasan mereka bukanlah batas keterpisahan melainkan batas identitas. Semua sistem kehidupan berkomunikasi satu sama lain dan berbagi sumber daya melintasi batas-batasnya.

**b. Cycles**

Semua makhluk hidup membutuhkan aliran materi dan energi yang stabil dari lingkungannya untuk tetap hidup, dan semua makhluk hidup selalu menghasilkan sampah. Namun ekosistem tidak menghasilkan sampah yang

bersih; sebaliknya, limbah dari satu spesies dimakan oleh spesies lain. Materi terus berputar-putar dalam jaringan kehidupan.

**c. Solar Energy**

Energi matahari, diubah menjadi energi kimia melalui fotosintesis tanaman hijau, menggerakkan siklus ekologi.

**d. Partnership**

Pertukaran energi dan sumber daya dalam suatu ekosistem ditopang oleh kerja sama yang luas. Kehidupan tidak mengambil alih planet ini melalui pertempuran, melainkan melalui kerja sama, kemitraan, dan jaringan.

**e. Diversity**

Ekosistem mencapai stabilitas dan ketahanan melalui kekayaan dan kompleksitas jaringan ekologi. Semakin besar keanekaragaman hayatinya, semakin besar pula ketahanannya.

**f. Dynamic Balance**

Ekosistem adalah jaringan yang fleksibel dan selalu berfluktuasi. Fleksibilitasnya adalah serangkaian putaran umpan balik ganda yang menjaga sistem dalam keadaan keseimbangan dinamis. Tidak ada satu variabel pun yang dimaksimalkan; semua variabel berfluktuasi di sekitar nilai optimalnya.

Untuk memahami prinsip-prinsip dasar ekologi berdasarkan prinsip tersebut. Ecoliteracy harus menjadi keterampilan penting bagi para politisi, pemimpin bisnis, dan profesional di semua bidang, dan harus menjadi bagian terpenting dari pendidikan di semua tingkatan-mulai dari sekolah dasar dan menengah hingga perguruan tinggi, serta pelatihan para profesional.

Prinsip-prinsip tersebut mengajarkan bahwa kehidupan terus berputar melalui jaringan kehidupan, bahwa energi yang menggerakkan siklus ekologi

berasal dari matahari, bahwa keberagaman menjamin ketahanan, bahwa kehidupan sejak awal mulanya lebih dari 3 miliar tahun yang lalu, tidak mengambil alih planet ini melalui peperangan melainkan melalui jaringan (Capra, 2002).

Konsep ecoliteracy dapat dikatakan sebagai strategi untuk mengorganisir masyarakat luas agar dengan cepat mengadopsi perspektif baru tentang realitas kehidupan yang terjadi untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan yang esensial. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Pe'er et al., (2007) bahwa "One purpose in developing ecoliteracy is to empower people with a belief in their ability to contribute to environmental solutions through personal behavior, either as an individual or part of a group."

### **1. Komponen-Komponen Environmentalis Literacy, Ecological Literacy dan Ecoliteracy**

Untuk mengoperasionalkan kemelekan ekologis, maka seseorang harus memiliki komponen-komponen. Menurut Davi W. Orr (1992) mengungkapkan bahwa komponen ecological literacy (ecoliteracy) didasarkan pada pengetahuan, kepedulian dan kemampuan praktis. Selain Orr, Roth (1992) juga memberikan pandangan bahwa komponen environmentalis literacy terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sementara itu, Capra dalam Center for Ecoliteracy (2004) menguraikan komponen ecoliteracy menurut antara lain; Pertama, head/cognitive—mendekati isu-isu dari perspektif sistem, memahami prinsip-prinsip ekologi mendasar (jaringan, sistem bersarang, siklus, arus, pembangunan, keseimbangan dinamis), berpikir kritis, menilai dampak dan dampak etis dari lingkungan. tindakan manusia, membayangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan. Kedua, heart/emotional—merasa kepedulian,

empati, dan rasa hormat terhadap orang lain dan makhluk hidup, menghargai berbagai sudut pandang, berkomitmen terhadap kesetaraan dan keadilan bagi semua orang. Ketiga, *hands/active*— menciptakan dan menggunakan alat dan prosedur yang diperlukan oleh masyarakat berkelanjutan, mengubah keyakinan menjadi tindakan praktis dan efektif, menilai dan menyesuaikan penggunaan energi dan sumber daya. Keempat, *spirit/connectional*—mengalami rasa kagum terhadap alam, merasakan rasa hormat terhadap Bumi dan semua makhluk hidup, merasakan ikatan yang kuat dan apresiasi mendalam terhadap tempat, merasakan kekeluargaan dengan alam, dan membangkitkan perasaan tersebut pada orang lain.

## **2. Framework Ecoliteracy**

Kerangka kerja *ecoliteracy* menunjukkan tingkat kemiripan yang tinggi dengan kerangka *environmental literacy* dan *ecological literacy* karena ketiganya memiliki mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang serupa (lihat masing-masing komponen). Orang-orang yang berwawasan lingkungan dipersiapkan untuk menjadi masyarakat berkelanjutan yang efektif, dengan kemampuan kepala, hati, tangan serta jiwa yang holistik, yang mencakup pemahaman organik tentang dunia dan tindakan partisipatif dalam dan terhadap lingkungan.

Dengan demikian teori *ecoliteracy* merupakan konsep yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena tiga alasan. Pertama, *ecoliteracy* menekankan pada pengetahuan (*knowledge*), Perilaku (*behavior*), dan keterampilan (*skill*) sehingga nantinya dapat menjawab rumusan pertanyaan dalam penelitian ini. Kedua, *ecoliteracy* menghasilkan ide dan pendekatan yang dianggap mendasar oleh aktivis lingkungan dalam gerakan lingkungan. Ketiga,

konsep tersebut memberikan tolok ukur atau serangkaian kriteria yang digunakan untuk mengukur gerakan lingkungan di Rumah Baca Komunitas.

### 1.7. Definisi Konseptual

#### a. Gerakan Sosial

Merupakan aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (encourages or discourages social change). Senada dengan Macionis, Spencer (1982) menyatakan bahwa social movement adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru.

#### b. Gerakan Lingkungan

Merupakan gerakan yang muncul khususnya di Indonesia atas dampak krisis lingkungan yang tiap tahunnya semakin parah, yang terjadi tidak hanya di satu daerah tetapi di hampir seluruh daerah yang di Indonesia yang dampaknya tidak hanya pada rusaknya lingkungan namun juga pada manusia yang ada di dalamnya, dan di dasari atas kekecewaan terhadap pemerintah yang kurang tanggap terhadap kerusakan hutan yang terjadi (Mohammad et al., 2012).

#### c. Ecoliteracy

Ecoliteracy merupakan kesadaran seseorang tentang pentingnya lingkungan dan bagaimana manusia dapat memelihara dan melindungi lingkungan hidup. teori ecoliteracy merupakan konsep yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena dua alasan. Pertama, ecoliteracy menekankan pada pengetahuan (*knowledge*), Perilaku (*behavior*), dan keterampilan (*skill*) sehingga nantinya dapat menjawab rumusan pertanyaan dalam penelitian ini. Kedua, *ecoliteracy* menghasilkan ide dan pendekatan yang dianggap mendasar oleh aktivis gerakan lingkungan.

## 1.7. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan teori melek ekologi (*ecoliteracy*) yang digagas oleh (Capra, 1997) serta akan digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai gerakan lingkungan berbasis komunitas literasi yang menjadi topik penelitian ini. Komponen Ekoliterasi (Capra, 1997) terdiri dari beberapa prinsip sebagaimana berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Indikator	Paramater
Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ada pendidikan ekologi</li><li>2. Perpustakaan jalanan setiap minggu pagi</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Adanya sekolah pemuda ekoliterasi di Rumah Baca Komunitas</li><li>2. Melakukan pendidikan dengan anak-anak masyarakat sekitar tentang membaca, menulis, menanam</li><li>3. Pngiat RBK rutin setiap minggu pagi melakukan perpustakaan jalanan di alun-alun kidul yogyakarta</li></ol>
Keterampilan ( <i>Skills</i> )	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kemampuan dalam aksi melakukan gerakan lingkungan.</li><li>2. Menyenggarakan diskursus ekologi dengan</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kolaborasi kegiatan lingkungan dengan lembaga/komunitas lainnya</li><li>2. Menjadi mitra greenfaith untuk aksi langsung untuk</li></ol>

	komunitas lainnya	keadilan iklim dan transisi energi. 3. Melakukan diskusi ekoliterasi sejak 2014 dengan beragam forum.
Perilaku ( <i>Behavior</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sadar akan keadilan iklim</li> <li>2. Pemberian arahan pentingnya gerakan lingkungan di media sosial</li> <li>3. Mendorong praktek ekologi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperingati hari bumi sebagai keadilan iklim dunia</li> <li>2. Aktif dalam melakukan aktivitas tentang gerakan lingkungan di media sosial (Instagram, Twitter, Facebook)</li> <li>3. Mengurangi dampak dari energi fosil yang di hasilkan oleh krisis iklim</li> </ol>

## 1.9 Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, di mana metode penelitian kualitatif digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk ilmu pendidikan. Beberapa alasan juga disajikan, yang intinya adalah bahwa penelitian kualitatif memberikan kontribusi yang berharga terhadap hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan melalui

proses pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metode yang menginvestigasi fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini, peneliti membuat gambaran yang kompleks, menganalisis kata-kata, dan melaporkan detail dari pandangan responden serta melakukan studi pada situasi yang dialami (Iskandar, 2009).

Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana gerakan lingkungan berbasis komunitas literasi yang ada pada Rumah Baca Komunitas di Yogyakarta, dengan demikian maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan di atas.

#### **b. Unit Analisa**

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Sedangkan unit analisa dalam penelitian ini adalah yang menjadi pembahasan di atas yaitu Gerakan Lingkungan Berbasis Komunitas Literasi Studi Kasus pada Rumah Baca Komunitas di Yogyakarta.

**c. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari objek yang diteliti yaitu Rumah Baca Komunitas melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer ini diperoleh dari para pegiat, dan pengelola Rumah Baca Komunitas.

**Tabel 1.2**

**Sumber Data**

No	Data Primer	Sumber
1	Sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan gerakan lingkungan berbasis komunitas literasi di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta	Pegiat Rumah Baca Komunitas ( Abdul Hasyim ) Pegiat di Rumah Baca Komunitas ( Arifin Muhammad Ade ) Pegiat di Rumah Baca Komunitas ( Faiz Maulay ) Kader Hijau Muhammadiyah ( Yusuf Bastiar )

2) Data Sekunder

Data sekunder atau data penunjang dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai referensi terbuka mengenai gerakan lingkungan dan ekoliterasi baik dalam bentuk, Jurnal Ilmiah, Buku,

maupun website terpercaya yang membahas tentang topik serupa. Sebagai data penunjang, referensi data yang dimaksudkan di atas, digunakan untuk koherensi data primer yang terdapat kekurangan.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

Menurut Creswell (2014) mengemukakan, bahwa teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah atau aktivitas yang bertujuan mengumpulkan berbagai informasi untuk menjawab pertanyaan yang muncul ketika sedang melakukan penelitian.

##### **1) Wawancara**

Menurut (Raco, 2018) wawancara adalah sebuah interaksi langsung dengan informan. Tujuannya dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi tentang individu, peristiwa, dan organisasi sehingga kegiatan wawancara dapat menghasilkan data penelitian. Strategi wawancara terdiri dari bertanya dan menerima tanggapan informan yang terlibat dalam praktik gerakan lingkungan di rumah baca komunitas di Yogyakarta.

Wawancara mendalam menurut (Yunus, 2010 dalam Ridho Al-Hamdi, Sakir, Suswanta, Muhammad Eko Atmojo, 2020) dimana peneliti

menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupannya informan dan bertanya secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali.

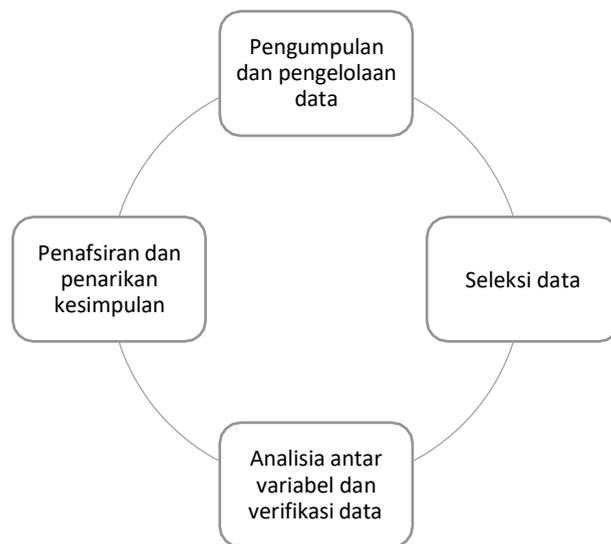
## 2) Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2007). Bentuk dokumen seperti tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan biografi dan kebijakan. Kemudian dokumen berbentuk gambar misalnya potret kehidupan dan lain-lain. Kelebihan dari dokumentasi ialah kesempatan untuk memperoleh teks asli dan lengkap, dapat memberikan informasi dan mudah untuk diakses dengan kemudahan dari waktu dan tempat yang digunakan. Kekurangan dari metode dokumentasi yaitu perlunya pengujian yang mendalam dari setiap dokumen, karena tidak semua dokumen dapat dipercaya. Sebagai contoh dari banyak gambar yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena ada kepentingan tertentu dibalik gambar yang di buat.

### e. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, satuan uraian sehingga dapat

ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini analisis data dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan Adapun menurut (Ridho Al-Hamdi, Sakir, Suswanta, Muhammad Eko Atmojo, 2020) bahwa mengungkapkan dalam proses analisis data dapat dilakukan melalui empat langkah, sebagai berikut:



Sumber : Al-Hamdi, Sakir, Suswanta, Atmojo, Efendi (2020)

#### 1) Pengumpulan dan pengelolaan data

Tahap pertama dalam analisis data setelah selesai pengumpulan data, baik dari studi dokumentasi, wawancara, observasi, adalah mengelola data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini juga melibatkan proses penyalinan dari rekaman suara wawancara menjadi teks atau biasa disebut dengan “transkrip”.

#### 2) Seleksi data

Pada tahap ini, peneliti memilih dan memilah data yang bermanfaat dan relevan untuk digunakan dalam tahap analisis, baik data deskriptif maupun tabel dan gambar, serta menyisihkan data yang dianggap kurang relevan dengan topik penelitian.

3) Analisis antara variabel dan verifikasi data

Setelah pemilihan data, temuan dari satu variabel atau indikator harus dikaitkan dengan temuan dari variabel lain. Selain itu, ada tahapan penting yang disebut verifikasi data.

4) Penafsiran dan penarikan kesimpulan

Tahap penafsiran merupakan langkah yang menggunakan analisis antara variabel dan verifikasi data untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penafsiran tersebut menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang merupakan bab terakhir.

